

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejalan dengan kebijaksanaan kepariwisataan Nasional, Provinsi Sumatera Barat melakukan pengembangan terhadap potensi wisatanya. Objek wisata dan potensi tersebut didukung dengan keberadaan panorama alam yang indah, seni budaya, dan adat istiadat masyarakat yang sangat kental serta peninggalan budaya atau situs sejarah yang bernilai tinggi sebagai identitas daerah. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat bertekad menjadikan pariwisata sebagai potensi utama. Hal ini didasari oleh tuntutan peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat yang sangat rendah dan keterbatasan daya dukung sumber daya alam untuk diolah.<sup>1</sup>

Salah satu wilayah di Indonesia yang berpotensi sebagai tujuan wisata adalah Kota Padang. Keunikan dan kesejarahan kota muncul sebagai akibat adanya akulturasi budaya yang berasal dari berbagai suku, bangsa, dan agama. Percampuran budaya berkembang membentuk fisik kota dan kehidupan selama berabad-abad. Kota Padang mulai diminati sebagai kota tujuan wisata, sedangkan aktivitas religius belum dipertimbangkan dalam konsep pariwisata kota yang dapat meningkatkan aset kota. Apabila kekayaan wisata religi digabungkan dengan konsep wisata budaya lain dan ditata dengan baik maka bukan tidak mungkin Kota Padang akan tumbuh sebagai kota tujuan wisata yang handal.

---

<sup>1</sup> Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol Dan Tugu Khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998", *Skripsi* Jurusan Sejarah (Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas 2006), hal. 2

Islam masuk ke Minangkabau melalui jalur dagang secara damai dan toleransi yang tinggi sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada saat itu. Masjid di Minangkabau mempunyai peranan sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Masjid di Minangkabau memiliki peran yang multi fungsi. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah khusus (sholat) tetapi juga tempat berkumpulnya pemuda dan bahkan orang tua yang sudah menduda, tempat mengaji (lembaga pendidikan Islam), tempat musyawarah, tempat berlatih silat dan sebagainya. Sebagai lembaga pendidikan, Masjid tidak hanya dikunjungi oleh murid dari daerah dimana Masjid itu didirikan akan tetapi juga oleh murid-murid yang berasal dari daerah lain.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembangunan dan otonomi daerah, pariwisata merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang cukup mendapat perhatian. Tidak hanya oleh Pemerintah Daerah namun juga oleh penyedia jasa wisata. Pariwisata mampu meningkatkan perekonomian daerah dan juga dapat mensejahterakan masyarakat.<sup>3</sup> Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, maka kebutuhan akan wisata juga semakin tinggi. Masyarakat lebih cenderung menghabiskan waktu liburan dengan keluarga di tempat wisata. Selain itu, pariwisata merupakan faktor pendorong kemajuan suatu daerah.

Berdasarkan data yang penulis temukan, wisatawan yang berwisata ke Kota Padang, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dari wisatawan negeri maupun luar negeri. Kepala Dinas Pariwisata dan

---

<sup>2</sup> Neti Yurnita, "Sejarah Masjid Kurang Aso 60 Dan Fungsinya Sebagai Cagar Budaya Di Solok Selatan". *Skripsi* Jurusan Sejarah (Padang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol 2018), hal. 1

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 57

Kebudayaan Kota Padang menyatakan dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan wisatawan. Pada tahun 2014, 3,1 juta wisatawan, tahun 2015 sebanyak 3,2 juta wisatawan sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,6 juta wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.<sup>4</sup> Pada tahun 2018 wisatawan yang berwisata ke Sumatera Barat mencapai 8,1 juta wisatawan atau mengalami penambahan tipis dari target 8 juta orang. Dari 8,1 juta wisatawan tersebut terdiri atas 8.073.070 wisatawan nusantara dan 57.638 wisatawan mancanegara.<sup>5</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia No: 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Sektor pariwisata Indonesia dari segi kebudayaan memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada wisata asing. Jadi faktor pariwisata memiliki kontribusi yang begitu besar di dalam pembangunan nasional untuk itu segala potensi yang ada di tanah air perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.<sup>6</sup>

Objek pariwisata di Provinsi Sumatera Barat hampir di seluruh Kecamatan, sesuai dengan spesifikasi dan keunikan tersendiri. Penyebaran objek wisata tersebut dapat dilihat dari karakteristik objek yang dikembangkan meliputi: objek wisata alam, objek wisata budaya, objek wisata sejarah dan destinasi wisata

---

<sup>4</sup> "Kunjungan Wisatawan Ke Padang Meningkat Tiap Tahun", diakses dari <http://padangkita.com>, pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 15.17 wib.

<sup>5</sup> "Peran Sektor Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Sumbar", diakses dari <http://wartaekonomi.co.id>, pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 15.14 wib.

<sup>6</sup> Yopi Yanto, "Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru" No 1 Vol 4, Jurnal JOM FISIP (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017), hal.2

religi. Salah satu Kecamatan yang memiliki destinasi wisata religi adalah Kecamatan Padang Utara Kota Padang yaitu Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat.

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan salah satu destinasi wisata religi di Kota Padang. Hal yang membuat unik Masjid Raya Sumatera Barat adalah arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat mengikuti tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gonjong. Selain itu Masjid Raya Sumatera Barat juga menggambarkan kejadian peletakan Batu Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang dibawa oleh empat orang perwakilan suku di Kota Mekkah pada setiap sudutnya.<sup>7</sup>

Semenjak pemerintah Kota Padang melakukan pengembangan terhadap Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, destinasi wisata ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Peran masyarakat setempat dalam memajukan daerah juga menjadikan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat dapat berkembang dengan pesat di dunia pariwisata. Perkembangan pariwisata yang terus maju di Kota Padang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya.

Selain Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, objek wisata lain seperti Pantai Padang, Pantai Air Manis, Lubuk Minturun, Gunung Padang, Kota Tua, Masjid Raya Ganting, Jembatan Siti Nurbaya, Museum Adityawarman juga menjadi objek wisata yang menarik wisatawan berkunjung ke Kota Padang. Objek wisata yang terdapat di Kota Padang juga di kembangkan dan dikelola

---

<sup>7</sup> "Masjid Raya Sumatera Barat", diakses dari <http://simas.kemenag.go.id> pada tanggal 13 September 2019 pukul 17.46 wib.

dengan baik sehingga menjadikan Kota Padang menjadi salah satu tujuan wisata di Sumatera Barat.

Kehadiran pariwisata juga dapat membawa perubahan terhadap masyarakat Kota Padang, yang semula bukan daerah tujuan wisata beralih menjadi salah satu daerah tempat tujuan wisata. Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat dan objek wisata lain yang terdapat di Kota Padang dinilai mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata dan masyarakat setempat sebagai penyedia jasa wisata.

Data (*United Nation Word Tourism Organization*) UNWTO yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir, industri pariwisata telah menjadi sebuah fenomena global yang luar biasa (UNWTO, 2011: Antara dan Pitana, 2009), fakta menunjukkan adanya pergeseran terhadap kebutuhan berwisata yang bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi menjadi sebuah kebutuhan primer. Destinasi wisata terus dikembangkan seiring dengan perburuan wisata baru yang dicari oleh masyarakat. Kenyataan tersebut mengharuskan pengembangan potensi pariwisata suatu daerah harus terus diupayakan. Kenyataan ini juga mengarah pada kecenderungan pemilihan kota sebagai destinasi wisata (Law, 1996: page 1995), salah satu daya tarik kota sebagai sebuah destinasi adalah kekuatan kota tersebut sebagai kota budaya termasuk juga sebagai kota wisata religi (Chang, 1997: Zepple and Hall, 1991). Pengembangan pariwisata suatu kawasan harus didahului

dengan pemahaman mengenai berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan pariwisatanya.<sup>8</sup>

Pengembangan pariwisata membuka kesempatan bagi wisatawan nusantara untuk mengenal tanah airnya sendiri, namun berhasilnya pengembangan tersebut harus ditunjang oleh kerjasama antara unsur-unsur kepariwisataan dan partisipasi masyarakat. Rendahnya arus wisatawan yang datang disebabkan oleh lemahnya strategi promosi, disamping masih rendahnya kualitas objek wisata serta investasi di sektor pariwisata yang mungkin belum begitu menarik bagi para investor.<sup>9</sup>

Dari sekian banyaknya objek wisata yang terdapat di Kota Padang maka penulis tertarik menulis tentang Masjid Raya Sumatera Barat. Masjid Raya Sumatera Barat termasuk salah satu tujuan wisata religi di Kota Padang. Semenjak berdiri sampai dibuka untuk umum Masjid Raya Sumatera Barat banyak dikunjungi wisatawan. Dengan melakukan kunjungan ke Masjid Raya Sumatera Barat tidak hanya sekedar untuk beribadah atau melaksanakan sholat tetapi juga untuk berwisata. Berwisata dengan melihat gaya arsitekturnya seperti atap Masjid yang berbentuk gonjong yang berbeda dengan Masjid yang lain, motif, dan ukiran Masjid Raya Sumatera Barat yang mengandung filosofi dan makna. Selain itu di masa depan Masjid Raya Sumatera Barat diprediksi bisa mengalahkan Jam Gadang di Bukittinggi. Masjid Raya Sumatera Barat tidak hanya terkenal di Sumatera Barat tetapi juga terkenal di Indonesia bahkan Mancanegara. Hal

---

<sup>8</sup> Dhini Dewi Yanti Dkk, “*Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon*”, Jurnal Prosiding Seminar Heritage IPLBI (Cirebon: Universitas Trisakti, 2017), hal. 1

<sup>9</sup> Adril Adli, “*Strategi Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat*”. Dalam Seminar Pariwisata Sumatera Barat, 6 Desember 1999 (Padang: Universitas Bung Hatta)

tersebut dikarenakan Masjid Raya Sumatera Barat disebut sebagai salah satu dari tujuh Masjid unik yang ada di dunia. Enam Masjid lainnya adanya di luar Indonesia yakni Masjid Agung Djen di Afrika Barat, Masjid Agung Xian di Cina, Masjid Agung Samarra di Irak, Masjid Jami Ul Alfar di Srilanka, Masjid Dublin di Irlandia dan Masjid Assyafah di Singapura.<sup>10</sup> Melihat fenomena tersebut Masjid Raya Sumatera Barat menarik dan layak untuk dikaji.

Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat koordinasi antara instansi terkait sudah berjalan dengan baik namun keterbatasan dana tetap merupakan kendala yang utama di bidang kepariwisataan. Keterbatasan dana ini yang mengakibatkan promosi Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat kurang gencar dilakukan, padahal keberadaan Masjid Raya Sumatera Barat dekat dengan tempat-tempat yang sering dikunjungi masyarakat seperti Pasar Raya, Transmart, Tepi Laut Pantai Padang. Pemerintah Kota Padang berusaha melakukan pengembangan terhadap Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, supaya Wisata religi dapat dikenal oleh masyarakat luas. Peran masyarakat setempat dalam memajukan daerah juga sangat penting dalam pengembangan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat sehingga dapat berkembang dengan pesat di dunia pariwisata dan merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar semakin lebih baik.

Melihat dan mengamati Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat ini menarik untuk dikaji. Peluang untuk mengkaji permasalahan tersebut semakin memungkinkan untuk diteliti, mengingat sampai saat ini sejauh yang

---

<sup>10</sup> “Tujuh Masjid Unik di Dunia”, diakses dari <http://detik.com>, pada tanggal 6 Desember 2019 pukul 20.59 wib.

diketahui peneliti belum ada yang mengkaji tentang Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat dari sudut pandang Ilmu Sejarah. Alasan lainnya adalah Masjid Raya Sumatera Barat merupakan wisata religi yang banyak dikunjungi wisatawan dari awal berdiri tahun 2007 sampai sekarang dan dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah Kota Padang. Untuk itu penelitian ini diberi judul "Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat Tahun 2007-2019".

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Persoalan pokok dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang?
2. Apa upaya pemerintah daerah Kota Padang untuk pengelolaan dan pengembangan Masjid Raya Sumatera Barat sebagai Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat Kota Padang terhadap Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang?

Pembatasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 2007-2019. Pemilihan batas awal tahun 2007 dikarenakan pada tahun ini Masjid Raya Sumatera Barat awal didirikan dan peletakkan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Masjid Raya Sumatera Barat oleh Gubernur Gamawan Fauzi. Pemilihan batas akhir tahun 2019, tahun ini dipilih karena pada tahun ini Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat semakin berkembang dan

kehadiran destinasi wisata ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Kota Padang. Sedangkan batasan spasial penelitian ini adalah di Kota Padang.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengelolaan dan pengembangan Masjid Raya Sumatera Barat sebagai Destinasi Wisata Religi di Kota Padang
3. Menjelaskan dampak sosial ekonomi masyarakat Kota Padang Terhadap Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang

#### Manfaat

1. Menambah wawasan penulis tentang Sejarah dan Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang
2. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Jurusan Ilmu Sejarah dan Pariwisata serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah Kota Padang dalam upaya pengembangan sektor pariwisata Masjid Raya Sumatera Barat

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang sejarah pariwisata telah banyak dilakukan peneliti di antaranya adalah: Buku Karya Syaukani dalam bukunya *Pesona Pariwisata Indonesia: "Sektor Pariwisata sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok"*. Menjelaskan mengenai sumber daya yang ada di Indonesia yang berpotensi memaparkan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan yang bisa mendatangkan devisa bagi Negara Indonesia dan juga menjelaskan bagaimana cara supaya pariwisata di Indonesia lebih menarik agar wisatawan tertarik untuk berkunjung.<sup>11</sup>

Buku Oka dan Yoeti yang berjudul *Pemasaran Pariwisata*. Dalam buku tersebut membahas tentang marketing kepariwisataan, mulai dari perencanaan, strategi dan promosi marketing kepariwisataan. Buku tersebut juga menjelaskan negara-negara Eropa sebagai peminat pariwisata Indonesia.<sup>12</sup>

Julinda, "*Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat tahun 1960-1998*". Dalam skripsinya Julinda menjelaskan kondisi awal, perkembangan dan pasang surut pariwisata Maninjau. Kemudian juga dijelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pengusaha Sumatera Barat di bidang industri ekonomi. Dalam karyanya ini secara tidak langsung bisa melihat dinamika pengelolaan industri pariwisata di Maninjau.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syaukani, "*Sektor Pariwisata sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*", (Jakarta: Nuansa Madani, 2003).

<sup>12</sup> Oka dan Yoeti, "*Pemasaran Pariwisata*", (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996).

<sup>13</sup> Julinda, "*Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat 1960-1998. Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, Universitas Andalas, 2003).

Rivo Hermanto, “Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013”, membahas tentang kondisi objek wisata Ngalau Indah, usaha yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Payakumbuh dalam mengelola objek wisata terhadap masyarakat. Dari karya ini dapat diketahui dinamika pengembangan industri pariwisata di Ngalau Indah.<sup>14</sup>

Yopi Yanto, “Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru” membahas tentang Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata yang diminati masyarakat dan membahas faktor-faktor penghambat pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru sebagai destinasi kota Pekanbaru.<sup>15</sup>

Penelitian mengenai Masjid Raya Sumatera Barat pernah dilakukan oleh Triana Sari akan tetapi tidak membahas sektor pariwisata melainkan Penekanan Desain Arsitektur Neo Vernakular. Tulisan skripsi ini membahas mengenai perencanaan dan perancangan Masjid Raya Sumatera Barat dengan penerapan gaya arsitektur yang sesuai dengan budaya setempat, teknologi serta tuntutan fungsional.<sup>16</sup> Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat adalah tentang pembahasannya.

---

<sup>14</sup> Rivo Hermanto, “*Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013*”. Skripsi Jurusan Sejarah (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2015), hal 20.

<sup>15</sup> Yopi Yanto, “*Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru*” No 1 Vol 4, Jurnal JOM FISIP (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017).

<sup>16</sup> Triana Sari, “Masjid Raya Sumatera Barat: Penekanan Desain Arsitektur Neo Vernakular”, *Skripsi Jurusan Arsitektur* (Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro 2006)

## E. Kerangka Analisis

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Pengertian di atas menjelaskan bahwa pola hubungan dalam pariwisata melibatkan berbagai unsur sehingga melahirkan interaksi. Interaksi ini hadir melalui kegiatan penggunaan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan pemerintah atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Kemudahan tersebut antara lain berupa fasilitas yang memperlancar arus kunjungan wisatawan, misalnya dengan memberikan pelayanan yang cepat di pintu-pintu masuk dan keluar, tersedianya transportasi dan akomodasi yang cukup, yang dimaksud faktor penunjang wisata adalah prasarana dan fasilitas umum.<sup>17</sup>

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara.<sup>18</sup>

Undang-undang no 10 tahun 2009 yang dimaksud dengan destinasi wisata adalah daerah tujuan wisata yang berada dalam satu wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas

---

<sup>17</sup> Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol Dan Tugu Khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998". *Skripsi Jurusan Sejarah* (Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2006), hal.11

<sup>18</sup> I Gde Pitana, Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 40

dan masyarakat terkait yang melengkapi terwujudnya kegiatan wisata di suatu daerah.<sup>19</sup>

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, ada mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan berlimpah.<sup>20</sup>

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religius yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Karena itu mesti ada pelajaran (ibrah) dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka.

---

<sup>19</sup> “Pengertian Destinasi Wisata”, diakses dari <https://sasmitadewianakagung.com>, pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 14.25 wib

<sup>20</sup> Sayyidatul Ramadhani, “Pengelolaan Wisata Keagamaan Masjid Agung Islamic Center Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu”. *Skripsi* Jurusan Manajemen Dakwah (Riau:Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018), hal. 11-12

Jadi terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian dan perilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini sebab dalam wisata religi mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan agama. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi wisatawan baik secara fisik maupun psikis dalam jangka waktu lama maupun sementara<sup>21</sup>

Secara bahasa Masjid Jami', Masjid Raya dan Masjid Agung berarti Masjid besar. Menurut klasifikasi yang ditetapkan Dewan Masjid Indonesia (DMI) strata Masjid ditetapkan menjadi tujuh klasifikasi yakni: (1) Masjid Negara disebut sebagai Masjid Negara. Masjid Istiqlal Masjid yang ditetapkan sebagai satu-satunya Masjid Negara, (2) Masjid Akbar dengan status Masjid Nasional, (3) Masjid Raya dengan status Masjid Provinsi, (4) Masjid Agung dengan status Masjid Kabupaten/Kota, (5) Masjid Besar dengan status Masjid Kecamatan, (6) Masjid Jami' dengan status sebagai Masjid Kelurahan.<sup>22</sup>

Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*), yang dimaksudkan dengan sarana penunjang kepariwisataan ialah fasilitas melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya tersebut. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah *Steambath*, *Souvenir Shop*, *Bioskop*, *Opera*. Sarana semacam ini perlu diadakan untuk

---

<sup>21</sup> *Ibid* hal 13

<sup>22</sup> Apa Bedanya Masjid Jami', Masjid Raya dan Masjid Agung, diakses dari <http://id.quora>

wisatawan, tetapi tidaklah begitu mutlak pengadaannya karena tidak semua wisatawan senang dengan kegiatan tersebut.<sup>23</sup>

Sejarah pariwisata di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dimulai tahun 1910-1920 sesudah dikeluarkannya keputusan Gubernur Jendral A. W.F Idenburg atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verher* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist burean (travel agent)*. Pada masa pendudukan Jepang pariwisata Indonesia terbengkalai akibat kerusakan dalam perang melawan Belanda. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pariwisata dihidupkan kembali oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta untuk mendukung perekonomian di Indonesia.<sup>24</sup>

Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak mengambil minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya.<sup>25</sup> Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata sebagai suatu industri, bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan.<sup>26</sup>

Di dalam kepariwisataan ada berbagai macam faktor dan motivasi orang melakukan perjalanan, ada yang rasional dan ada pula yang irasional, maka suatu negara yang mengharapkan kedatangan wisatawan, tidak ada jalan lain untuknya

---

<sup>23</sup> Oka dan Yoeti, *op.cit.*, hal. 12

<sup>24</sup> "Sejarah Pariwisata Di Indonesia", diakses dari <http://forumrepublika.co.id>, pada tanggal 13 September 2019 pukul 23.42 wib.

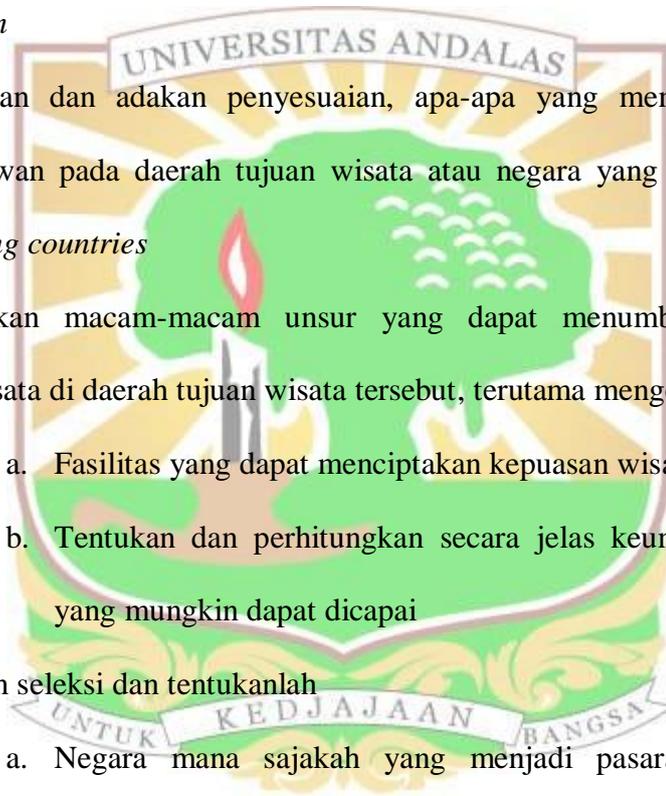
<sup>25</sup> I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, "*Sosiologi Pariwisata*" (yogyakarta: Andi Offset 2005), hal. 6

<sup>26</sup> I Putu Gelgel, "*Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 22

mengatasi persaingan selain mengadakan *research* (mengumpulkan, mencatat dan menganalisa data serta fakta) sebagai alat bantu dalam kebijaksanaan perusahaan.

Ada empat strategi yang perlu di lakukan dalam *research* program pada sektor kepariwisataan, yaitu:

1. Perlu terlebih dahulu diketahui struktur pasar dan keperluan yang mendesak, baik untuk kepentingan *domestic tourism* maupun *internasional tourism*
2. Tetapkan dan adakan penyesuaian, apa-apa yang menjadi kebutuhan wisatawan pada daerah tujuan wisata atau negara yang menjadi *tourist receiving countries*
3. Sesuaikan macam-macam unsur yang dapat menumbuhkan industri pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut, terutama mengenai:
  - a. Fasilitas yang dapat menciptakan kepuasan wisatawan
  - b. Tentukan dan perhitungkan secara jelas keuntungan optimal yang mungkin dapat dicapai
4. Adakan seleksi dan tentukanlah
  - a. Negara mana sajakah yang menjadi pasaran utama bagi kepariwisataan suatu daerah tujuan wisata
  - b. Tetapkan klasifikasi, jenis atau macam wisatawan yang hendak di tarik bagi bagi negara yang bersangkutan
  - c. Prasarana dan sarana apa saja yang masih harus ditambah atau dilengkapi



- d. Tetapkan standard dan harga kamar hotel untuk suatu daerah tujuan wisata tertentu, mana yang patut untuk *deomestic tourism* dan mana yang patut untuk *internasional tourism*
- e. Tentukan tenaga-tenaga tingkat apa saja yang di perlukan dalam rangka memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan.
- f. Kebijakan apakah yang di perlukan untuk menciptakan keadaan yang *favourable*, baik bagi pengusaha industri pariwisata maupun bagi wisatawan yang akan datang
- g. Tetapkan strategi bagaimana melancarkan promosi yang lebih efektif.<sup>27</sup>

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek *aksesibilitas* (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, dan seterusnya.<sup>28</sup>

Penelitian ini sesungguhnya menitik beratkan pada kajian sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek perubahan antara lain adalah sosial, budaya, dan

---

<sup>27</sup> Oka dan Yoeti, *op.cit.*, hal. 202-203

<sup>28</sup> I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009) hal. 134

ekonomi.<sup>29</sup> Dalam skripsi ini dibatasi pada aspek sosial, ekonomi masyarakat sekitar Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat.

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses dalam mengkaji, menguji serta menganalisa secara kritis peristiwa yang telah lalu. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).<sup>30</sup>

Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah.<sup>31</sup> Pertama sumber tertulis, pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip dan buku-buku yang menyangkut pariwisata yang terdapat di Kota Padang dan Destinasi Wisata Masjid Raya Sumatera Barat. Studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Selanjutnya pengumpulan data melalui sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan.<sup>32</sup> Pengumpulan data dari wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan mewawancarai pihak yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata di Kota Padang dan pihak-pihak yang terlibat

---

<sup>29</sup> R. G Soekadijo, "*Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systemis Linkage*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal. 23

<sup>30</sup> Louis Gostcalk, "*Mengerti Sejarah*", Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal 56.

<sup>31</sup> Helius Sjamsuddin, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012)

<sup>32</sup> Suharto W. Pranoto, "*Teori dan Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010) hal. 33

dengan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat. Model wawancara yang di lakukan terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah di buat sebelumnya. Pada penelitian ini, wawancara di lakukan dengan beberapa orang yang berhubungan dengan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat di Kota Padang, seperti wawancara dengan Pengurus diantaranya Ketua Harian Masjid Yulius Said, Sekretaris Masjid Elsandra Eka Putra, Staff Administrasi Masjid Jefni Putra, Petugas Masjid, Pedagang, masyarakat sekitar dan wisatawan.

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini termasuk verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.

Ketiga, interpretasi terhadap fakta sejarah yang sudah dikumpulkan, interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja yang dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan berbedanya latar belakang, pengaruh motivasi, pola pikir dan lain-lain. Interpretasi sangat subyektif yaitu tergantung pada siapa yang melakukannya. Subyektifitas adalah hak sejarawan namun sejarawan tetap berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subyektifitas dapat dieliminasi. Tahap interpretasi juga merupakan tahap

yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah sehingga menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat, historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk ke dalam sebuah kisah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>33</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan Gambaran umum Kota Padang yang terdiri dari Sejarah Kota Padang, Keadaan Geografis Kota Padang, Penduduk Kota Padang, Pemerintahan Kota Padang, Objek-objek Wisata di Kota Padang, Masjid-masjid di Kota Padang.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal.121

Bab III menjelaskan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat yang terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama yaitu: Masjid Raya Sumatera Barat Tahun 2007-2014, membahas mengenai: Sejarah Pendirian Masjid Raya Sumatera Barat, Pengelolaan Pembangunan Masjid Raya Sumatera Barat. Sub bab yang kedua yaitu Masjid Raya Sumatera Barat sebagai Destinasi Wisata Religi Tahun 2015-2019, membahas mengenai: Daya Tarik Masjid Raya Sumatera Barat Sebagai Destinasi Wisata Religi, Pengelolaan Masjid Raya Sumatera Barat Sumatera Barat sebagai Destinasi Wisata Religi, Kendala dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat

Bab IV membahas mengenai Upaya Pemerintah Daerah Kota Padang untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat yang terdiri dari Usaha Pemerintah Daerah Kota Padang dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Padang Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, Respon Masyarakat terhadap Destinasi Wisata Religi Masjid Raya Sumatera Barat, Korupsi di Masjid Raya Sumatera Barat.

Bab V yaitu Kesimpulan yang berisi tentang titik akhir dari penelitian dan juga berisi tentang ringkasan dari keseluruhan isi skripsi penulis.